

STRUKTUR MIKRO SINTAKSIS PADA PEMBERITAAN TENTANG JAMINAN HARI TUA (JHT) DALAM MAJALAH TEMPO

Wibisono Yudhi Kurniawan
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27 Juni 2023
Perbaikan 28 Juni 2023
Disetujui 30 Juni 2023

Kata kunci:

Analisis Wacana Kritis,
Struktur Mikro Wacana,
Jaminan Hari Tua

ABSTRAK

Penelitian yang digunakan adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk dengan berfokus pada struktur mikro tataran sintaksis yang memakai sumber data berwujud artikel berita yang dikutip dari Majalah Tempo. Strategi yang dipakai dalam penelitian ini analisis isi. Analisis ini memberikan penekanan pada ragam bahasa yang dipakai oleh para jurnalis terkhusus pada penulisan berita di Majalah Tempo. Metode penelitian dilakukan dengan mencatat dan mengamati sejumlah data laporan utama berita Jaminan Hari Tua (JHT) pada Majalah Tempo. Dalam kajian wacana mikro tataran sintaksis, pada artikel berita JHT dalam Majalah Tempo memiliki elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Wujud elemen yang terdapat pada elemen koherensi, ditandai dengan kalimat-kalimat yang menggunakan kata hubung untuk menghubungkan sebab akibat dan juga koherensi penjelas yang ditandai dengan adanya konjungsi penjelas. Elemen bentuk kalimat yang digunakan di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini adalah kalimat aktif, kalimat aktif transitif, dan kalimat pasif. Bentuk kalimat yang paling banyak terdapat di dalam artikel berita tersebut berwujud verba transitif. Elemen kata ganti yang digunakan di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini berwujud penggantian nama diri atau orang lain dengan ditandai adanya penyebutan status masing-masing seperti kata *saya*, *dia*, *ia*, *kami*, dan *mereka*.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: wibisonoyudhikurniawan@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini media dapat dipakai untuk oleh individu maupun secara kolektif untuk mengkonstruksi sebuah persepsi yang ditujukan kepada pihak lain (Kasir & Harun, 2021). Media dapat digunakan sebagai alat untuk penyampaian berita maupun abstraksi (gambaran) terkait banyak hal secara umum (Arifuddin et al., 2022). Di samping itu, media juga dapat memiliki peran sebagai institusi yang mampu melakukan pembentukan opini

publik, bahkan bisa saja menjadi kelompok penekan terhadap suatu gagasan yang harus diterima oleh pihak lain (Sobur, 2009: 31). Media mempunyai andil yang besar dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa dapat dimaknai dan dipahami oleh kalangan masyarakat (Hall, 2007, 31). Perihal tersebut dapat dilihat juga melalui semakin banyaknya media yang mengikuti perkembangan berita yang terjadi di sekitar sebagai sarana

penyampaian informasi kepada masyarakat (Kartikasari, 2020).

Penyampaian ide dan informasi secara efisien saat ini masih dapat dilakukan melalui media massa. Media massa, memiliki andil yang cukup kentara dalam rangka membentuk persepsi masyarakat melalui informasi yang diedarkannya. Pelaksanaan kerja dari pers berpedoman pada kaidah-kaidah jurnalistik. Hal ini memiliki maksud supaya dapat menjaga objektivitas dari berita itu sendiri. Pelaksanaan pers mulai dari penentuan narasumber, pemilihan diksi, hingga penonjolan bagian tertentu dalam berita tak lepas dari subjektivitas jurnalis dan media. Dengan kata lain, bukanlah merupakan suatu hal yang janggal apabila terdapat keberpihakan dalam pers. Pada era banjir informasi seperti ini, hal ini dapat menjadi semakin jelas secara teoretis. Suatu peristiwa bisa saja menghasilkan ribuan informasi tergantung bagaimana media tersebut merangkai pemberitaannya (Ardhias Nauvaly dan M. Affan Asyraf, 2020: 144-145).

Salah satu berita yang belum lama ini diperbincangkan di media adalah terkait pemberitaan tentang Jaminan Hari Tua (JHT). JHT merupakan sebuah wujud konkret dari program Pemerintah dalam upaya untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan buruh. Berita tentang JHT yang kabarnya kini dana manfaat JHT, baik bagi peserta yang pensiun maupun berhenti kerja, dibayarkan ketika peserta telah berusia 56 tahun banyak mendapat perhatian publik. Unjuk rasa buruh untuk menuntut pencabutan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 2 Tahun 2022 pun sempat terjadi di depan kantor Kementerian Ketenagakerjaan, Jakarta, 16 Februari 2022 lalu. Lantas, mengapa polemik tentang Jaminan Hari Tua tersebut bisa terjadi? Ada agenda apa di balik terjadinya permasalahan tersebut? Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Pada analisis wacana ini, peneliti

menganalisis berita yang sedang hangat dan populer saat ini yakni pemberitaan yang mengenai Jaminan Hari Tua (JHT). Peneliti menganalisis berita JHT dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022. Teks berita tentang JHT yang diterbitkan oleh Majalah Tempo ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur mikro, khususnya struktur mikro pada tataran sintaksis untuk mengkaji pada elemen-elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang terdapat pada pemberitaan tentang JHT di dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022 untuk mencari realitas dari wacana sebuah teks berita yang disajikan dengan pandangan analisis wacana yang bersifat kritis (Eriyanto, 2001: 12).

Penelitian tentang analisis wacana kritis kini sudah mulai banyak diminati oleh peneliti-peneliti. Setelah penulis menelusuri dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Arsyandikayani dan Sumarlam (2019), Dita Ayu Prawesti (2012), dan Mulyawan (2010). Arsyandikayani dan Sumarlam (2019), dalam penelitiannya menjelaskan sebuah praktik kebahasaan yang dipakai dalam bidang politik, yakni pada wacana opini berjudul ““People Power” Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional” yang ditulis oleh Yusril Ihza Mahendra pada media online detiknews.com yang diposting 16 Mei 2019. Sedangkan, penelitian selanjutnya oleh Dita Ayu Prawesti (2012). Dalam penelitiannya, Dita menjelaskan struktur mikro wacana yang terkandung dalam wacana iklan biro jodoh di koran Kompas Minggu. Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Mulyawan (2010) yang meneliti tentang Struktur Wacana Iklan Media Cetak: Kajian Struktur Van Dijk.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, nampaknya penelitian-penelitian sebelumnya mengimplementasikan penerapan analisis wacana kritis secara parsial atau keseluruhan teks dan konteks. Kemudian penelitian yang penulis lakukan di sini lebih memfokuskan pada struktur teks mikro dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan pembahasan atau hasil penelitian yang mendalam dan bermanfaat untuk melengkapi khazanah penelitian terkait dengan wacana kritis model Van Dijk.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai acuan. Beberapa teori yang dipakai sebagai acuan tersebut di antaranya adalah wacana, analisis wacana, struktur wacana, struktur mikro, penggunaan struktur mikro sintaksis pada pemberitaan tentang Jaminan Hari Tua (JHT) yang ada di dalam Majalah Tempo. Struktur wacana meliputi hakikat struktur wacana, bagian struktur wacana, dan fungsinya. Struktur mikro terdiri dari hakikat struktur mikro, elemen-elemen struktur mikro (khususnya struktur mikro sintaksis). Di dalam bagian ini juga akan membahas tentang penggunaan struktur mikro sintaksis yang ada di dalam pemberitaan tentang JHT.

Van Dijk (1998) mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah jenis penelitian analitik wacana yang memiliki keutamaan dalam mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan diberlakukan, direproduksi, dan dilawan oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik. Analisis wacana kritis memiliki fokus utama untuk memberikan sorotan bagaimana kekuasaan yang diterapkan dalam wacana dapat digunakan untuk melawan dan mengendalikan pikiran dan juga tindakan kelompok dominan, serta untuk melindungi kepentingan mereka. Dengan demikian, analisis wacana kritis memberikan penempatan dan

penekanan secara khusus pada cara-cara di mana peristiwa atau orang tertentu dilegitimasi dalam keyakinan ideologis tertentu. Pertimbangan utama analisis wacana kritis adalah untuk mengisi kesenjangan antara pendekatan tingkat mikro dan makro yang biasanya dibangun oleh konstruksi sosiologis dalam suatu masyarakat.

Ideologi didefinisikan sebagai bentuk khusus dari kognisi sosial yang dimiliki oleh kelompok-kelompok sosial. Ideologi dengan demikian juga menjadi dasar dari representasi dan praktik sosial anggota kelompok, termasuk wacana mereka, yang pada saat yang sama berfungsi sebagai sarana produksi, reproduksi, dan tantangan ideologis (untuk detailnya, lihat Van Dijk, 1998).

Untuk analisis makro, Van Dijk (1998, 2004, 2006) telah mengidentifikasi empat strategi dasar yang digunakan untuk melegitimasi diri dan mendelegitimasi yang lain; (1) menekankan hal-hal positif tentang 'kita'; (2) menekankan hal-hal negatif tentang 'mereka' (3) tidak menekankan hal-hal negatif tentang 'kita'; dan. (4) tidak menekankan hal-hal positif tentang 'mereka'.

Dari segi analisis mikro, model ini terdiri dari 25 istilah kunci atau dapat dikatakan sebagai strategi diskursif retorik; Deskripsi aktor, otoritas, beban, kategorisasi, perbandingan, konsensus, kontrafaktual, disclaimer, eufemisme, pembuktian, argumentasi, ilustrasi/ccontoh, generalisasi, hiperbola, implikasi, ironi, leksikalisasi, metafora, pemuliaan diri nasional, ekspresi norma, permainan angka, polarisasi (kita-mereka), populisme, pengandaian, ketidakjelasan, dan viktimisasi (Van Dijk, 2006). Lebih lanjut, peneliti kali ini berfokus pada struktur mikro tataran sintaksis.

Struktur mikro pada tataran sintaksis ini dapat dilihat dari bagaimana kalimat yang meliputi bentuk dan susunan dari kalimat tersebut dipilih. Sobur (2006: 80) menyebutkan

bahwa sintaksis juga merupakan strategi dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif. Struktur mikro sebuah wacana pada kategori sintaksis dapat menggunakan strategi seperti elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti (Eriyanto, 2011: 242).

Secara umum, sintaksis dapat diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimat. Sebagaimana dikutip dari Sobur (2009: 80), strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif dapat dilakukan juga dengan manipulasi politik. Manipulasi politik salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan sintaksis (kalimat), misalnya seperti pada pemakaian kata ganti, aturan kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan pemakaian kalimat yang kompleks.

1) Koherensi

Koherensi, khususnya dalam analisis wacana merupakan pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat dalam teks. Fakta yang berbeda dapat dihubungkan melalui dua buah kalimat yang memiliki gambaran fakta berbeda. Dua buah kalimat tersebut dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang memiliki hubungan sekalipun bisa menjadi berhubungan apabila seseorang menghubungkannya. Secara mudah, koherensi ini bisa dilakukan pengamatan di antaranya melalui adanya kata hubung (konjungsi) yang diterapkan dalam menghubungkan fakta.

2) Bentuk Kalimat

Yang dimaksud dengan bentuk kalimat ini tidak hanya membahas persoalan teknis kebenaran tata bahasa. Namun juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dapat dilihat misalnya dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan

dalam kalimat pasif, dari pernyataannya tersebut seseorang dapat menjadi objek.

3) Kata Ganti

Yang dimaksud dengan elemen kata ganti di sini adalah elemen yang dipakai dalam memanipulasi bahasa. Pemanipulasian bahasa dapat pula diciptakan untuk suatu komunitas yang imajinatif. Kata ganti juga bisa dipakai atau dapat digunakan juga sebagai alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Seseorang dalam memberikan ungkapan terhadap sikapnya, dapat memakai kata ganti "saya"/"kami" yang memberikan gambaran bahwa sikap tersebut adalah serta merta termasuk dari sikap resmi komunikator. Namun demikian, sikap tersebut dapat juga menjadi representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu yang ditandai ketika menggunakan kata ganti "kita".

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apa sajakah elemen-elemen struktur mikro sintaksis yang terdapat pada pemberitaan tentang Jaminan Hari Tua (JHT) dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022?, dan 2) Bagaimana penggunaan struktur mikro sintaksis pada pemberitaan tentang Jaminan Hari Tua (JHT) dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan elemen-elemen struktur teks mikro sintaksis dan penggunaannya pada pemberitaan tentang JHT yang ada di dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa Magister Linguistik serta kepada pembaca pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi, yakni penelitian yang berupaya membahas secara mendalam terhadap isi suatu

informasi tertulis (Ningsih et al., 2020). Pada penelitian ini juga menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk (1993). Data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang terdapat pada artikel berita tentang Jaminan Hari Tua (JHT) dalam Majalah Tempo. Sumber data pada penelitian ini yaitu artikel berita tentang Jaminan Hari Tua (JHT) dalam Majalah Tempo Edisi 27 Februari 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik mencatat dokumen. Peneliti memilih teknik mencatat dokumen karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis yakni kalimat dan paragraf yang pada artikel berita tentang JHT dalam Majalah Tempo. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan atau dituliskan dalam bentuk tabel dengan melakukan pendaftaran atau memberikan urutan sesuai dengan urutan pengkodean data. Pengkodean tersebut dilaksanakan guna memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengurutkan data. Dari data yang sudah dikumpulkan itu, kemudian peneliti memakai teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah data terkumpul. Secara sistematis, data yang sudah siap dan sudah dicatat dalam kartu data kemudian dilakukan pengklasifikasian sesuai dengan apa yang menjadi kepentingan dari penelitian. Barulah kemudian dilakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur mikro pada tataran sintaksis, elemen sintaksis yang ada di dalam berita tentang JHT majalah Tempo yaitu mencakup elemen koherensi, elemen bentuk kalimat, dan elemen kata ganti.

a. Elemen Koherensi

Koherensi pembeda di sini adalah koherensi yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan pernyataan tentang bagaimana dua buah peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.

- (1) Selain tak punya cantolan hukum, skema pembayaran manfaat JHT untuk peserta **yang** berhenti kerja menyebabkan program ini beralih sebagai dana darurat bagi pekerja **yang** terkena PHK **dan** mengundurkan diri.
(MT/JHT/01/Feb/22)
- (2) Pekerja **yang** dipecah bisa mencairkan manfaat JKP jika telah menjadi peserta minimal selama 12 bulan terhitung mulai 2 Februari 2021 **dan** membayar iuran paling sedikit selama enam bulan tanpa putus.
(MT/JHT/02/Feb/22)
- (3) **Namun** peraturan ini menyatakan dana akumulasi iuran **dan** hasil pengembangan JHT tidak bisa dicairkan sampai pekerja memasuki usia pensiun.
(MT/JHT/03/Feb/22)
- (4) “**Walaupun** pada praktiknya lebih banyak pekerja resign yang ambil JHT.”
(MT/JHT/04/Feb/22)
- (5) **Walau demikian**, Zainal tak begitu gusar.
(MT/JHT/05/Feb/22)
- (6) **Yang** membikin Zainal ingin segera mencairkan dana JHT adalah kondisi ekonomi keluarganya.
(MT/JHT/06/Feb/22)
- (7) Selain itu, usia Zainal sudah 55 tahun, kurang setahun untuk memenuhi syarat minimal usia peserta **yang** hendak mengklaim manfaat JHT.
(MT/JHT/07/Feb/22)
- (8) **Meski demikian**, Anggoro menegaskan bahwa kinerja program ini tak akan terganggu.
(MT/JHT/08/Feb/22)
- (9) Dia menampik anggapan bahwa penerbitan Permenaker Nomor 2 Tahun 2022, **yang** mengatur pencairan dana JHT ketika peserta berusia 56 tahun, dilatarbelakangi memburuknya kondisi pengelolaan dana oleh BP Jamsostek.
(MT/JHT/09/Feb/22)
- (10) Itu sebabnya, **meski** dana JHT yang Zainal kumpulkan sejak menjadi peserta pada

2017 hanya sekitar Rp 7 juta, dia bertekad memperbaiki data **dan** mengajukan klaim tahun ini juga.

(MT/JHT/10/Feb/22)

- (11) Tata kelola investasi BP Jamsostek dinilai belum sepenuhnya memadai, misalnya ketidakjelasan keputusan cut loss atau take profit, **sehingga** lembaga ini kehilangan kesempatan mengembangkan dana secara optimal.

(MT/JHT/11/Feb/22)

- (12) Sidarta membenarkan kabar **bahwa** Kementerian Ketenagakerjaan mengajak Badan Pekerja LKS Tripartit membahas rencana revisi peraturan JHT. **Namun** dia membantah jika forum itu disebut telah menghasilkan pokok-pokok pikiran **yang** menjadi landasan isi perubahan regulasi.

(MT/JHT/12/Feb/22)

- (13) **Karena** harus siap ditarik cepat bila pekerja mengklaim, dana investasi JHT banyak ditanam ke instrumen jangka pendek berbunga standar, seperti deposito.

(MT/JHT/13/Feb/22)

- (14) *Tempo* sudah meminta penjelasan lengkap tentang polemik aturan baru JHT ini kepada Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah. **Namun** rencana wawancara, **yang** sempat dijanjikan, urung terlaksana.

(MT/JHT/14/Feb/22)

- (15) Indra dan anggota berbagai organisasi buruh lain menyatakan akan melanjutkan gelombang unjuk rasa **jika** Kementerian Ketenagakerjaan tak mencabut peraturan baru tentang JHT.

(MT/JHT/15/Feb/22)

- (16) Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia Said Iqbal mengatakan banyak pekerja **yang** terkena pemutusan hubungan kerja **sehingga** membutuhkan uang untuk hidup dan modal usaha.

(MT/JHT/16/Feb/22)

- (17) Menurut M. Sidarta, **yang** hadir dalam pertemuan di kantor Menteri Ida, kalangan buruh menilai dana JKP yang diberikan secara bertahap tak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

(MT/JHT/17/Feb/22)

- (18) “Serikat-serikat pekerja sudah bersiap turun aksi **karena** aturan ini berdampak langsung pada nasib mereka.”

(MT/JHT/18/Feb/22)

b. Bentuk kalimat

Berdasarkan pada penggunaan bentuk kalimatnya, bentuk kalimat sebagaimana yang digunakan dan terkandung pada wacana artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini adalah kalimat aktif, kalimat aktif transitif dan kalimat pasif. Bentuk kalimat yang paling banyak ditemukan di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo berupa verba aktif transitif. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (19) *Tempo* **menghubungi** Hanif Dhakiri pada Rabu, 16 Februari lalu, untuk menanyakan latar belakang penerbitan Permenaker Nomor 19 Tahun 2015. Namun politikus Partai Kebangkitan Bangsa itu enggan menjawab.

(MT/JHT/19/Feb/22)

- (20) Sejak 2017, kata Subiyanto, DJSN pun **mengusulkan** peraturan tersebut direvisi.

(MT/JHT/20/Feb/22)

- (21) Pemerintah **menanggung** iurannya sebesar 0,22 persen.

(MT/JHT/21/Feb/22)

- (22) Sedangkan sisa 0,24 persen **diambil** dari iuran Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian dipotong dari gaji buruh sebelumnya.

(MT/JHT/22/Feb/22)

- (23) Program baru **diperkenalkan**: Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP).

(MT/JHT/23/Feb/22)

- (24) Sidarta **mengakui** Kemenaker memang tak membutuhkan persetujuan LKS Tripartit Nasional untuk menerbitkan Permenaker Nomor 2 Tahun 2022.

(MT/JHT/24/Feb/22)

- (25) Syak wasangka pun **mengular**.

(MT/JHT/25/Feb/22)

- (26) **Dibanding** program BP Jamsostek lain, JHT memang menjadi primadona.

(MT/JHT/26/Feb/22)

- (27) Polemik regulasi baru program Jaminan Hari Tua **menyeret** BP Jamsostek.

(MT/JHT/27/Feb/22)

- (28) Rencana Zainal **mencairkan** dana JHT selama ini terhambat.

(MT/JHT/28/Feb/22)

- (29) Klaim pembayaran manfaat JHT terus **melonjak** lima tahun terakhir.
(MT/JHT/29/Feb/22)
- (30) Sepanjang 2020, tahun pertama Covid-19 mewabah, BP Jamsostek kudu **membayarkan** klaim manfaat JHT sebesar Rp 33,1 triliun, naik 22,2 persen dibanding pada tahun sebelumnya.
(MT/JHT/30/Feb/22)
- (31) Pemeriksaan itu **menyoroti** penempatan dana kelolaan BP Jamsostek dalam portofolio reksa dana dan saham.
(MT/JHT/31/Feb/22)
- (32) Tata kelola investasi BP Jamsostek **dinilai** belum sepenuhnya memadai, misalnya ketidakjelasan keputusan *cut loss* atau *take profit*, sehingga lembaga ini kehilangan kesempatan mengembangkan dana secara optimal.
(MT/JHT/32/Feb/22)
- (33) Lewat akun Twitter, Kamis, 17 Februari lalu, Kemenaker **menyatakan** beleid itu merupakan hasil pokok-pokok pikiran Badan Pekerja LKS Tripartit Nasional pada 18 November 2021.
(MT/JHT/33/Feb/22)
- (34) Sidarta **membenarkan** kabar bahwa Kementerian Ketenagakerjaan **mengajak** Badan Pekerja LKS Tripartit membahas rencana revisi peraturan JHT.
(MT/JHT/34/Feb/22)
- (35) Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah **menerima** perwakilan pekerja untuk berdialog.
(MT/JHT/35/Feb/22)
- (36) Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia Said Iqbal **mengatakan** banyak pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja sehingga **membutuhkan** uang untuk hidup dan modal usaha.
(MT/JHT/36/Feb/22)
- c. Kata ganti**
Penggunaan kata ganti dalam pemberitaan tentang JHT di Majalah Tempo adalah sebagai berikut:
- (37) **Dia** menceritakan isi pertemuan tersebut pada Tempo di Tangerang, Banten, Kamis, 17 Februari lalu.
(MT/JHT/37/Feb/22)
- (38) **Dia** ingat, kesepakatannya saat itu adalah PP Nomor 46 Tahun 2015 akan segera direvisi.
(MT/JHT/38/Feb/22)
- (39) “**Saya** berbaik sangka saja dengan Kemenaker bahwa itu sudah dibahas dengan Tripartit Nasional,” ujar Subiyanto.
(MT/JHT/39/Feb/22)
- (40) **Zainal Abidin** benar-benar apes.
(MT/JHT/40/Feb/22)
- (41) Dua tahun sudah **dia** menunggu untuk bisa mengklaim dana Jaminan Hari Tua (JHT) dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan alias BP Jamsostek setelah terkena pemutusan hubungan kerja pada Maret 2020.
(MT/JHT/41/Feb/22)
- (42) Status kepegawaian Zainal belum dinonaktifkan sehingga **dia** perlu mengurusnya ke kantor BP Jamsostek.
(MT/JHT/42/Feb/22)
- (43) **Dia** menampik anggapan bahwa penerbitan Permenaker Nomor 2 Tahun 2022, yang mengatur pencairan dana JHT ketika peserta berusia 56 tahun, dilatarbelakangi memburuknya kondisi pengelolaan dana oleh BP Jamsostek.
(MT/JHT/43/Feb/22)
- (44) “JHT **kami** kembalikan kepada filosofinya, yaitu tabungan masa tua, sebagaimana amanat Undang-Undang tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional,” kata Indah saat itu.
(MT/JHT/44/Feb/22)
- (45) **Dia** ingat, acara yang semula hendak digelar pada pukul 09.00 tertunda dua jam.
(MT/JHT/45/Feb/22)
- (46) **Dia** berkukuh menyebutkan acara itu hanya dialog.
(MT/JHT/46/Feb/22)
- (47) Itu sebabnya, meski dana JHT yang Zainal kumpulkan sejak menjadi peserta pada 2017 hanya sekitar Rp 7 juta, **dia** bertekad memperbaiki data dan mengajukan klaim tahun ini juga.
(MT/JHT/47/Feb/22)
- (48) “**Saya** lagi kesulitan dana dan belum ada pekerjaan lagi, semoga bisa cepat cair,” tuturnya.

- (MT/JHT/48/Februari/2022)
- (49) Sidarta menjadi bulan-bulanan anggota organisasinya sendiri. **Dia** anggota LKS Tripartit Nasional.
- (MT/JHT/49/Februari/2022)
- (50) **Sidarta** membenarkan kabar bahwa Kementerian Ketenagakerjaan mengajak Badan Pekerja LKS Tripartit membahas rencana revisi peraturan JHT.
- (MT/JHT/50/Februari/2022)
- (51) Namun **dia** membantah jika forum itu disebut telah menghasilkan pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan isi perubahan regulasi.
- (MT/JHT/51/Februari/2022)
- (52) **Ia** mengaku telah di-*bully* teman-temannya sendiri karena telah dianggap menyetujui Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 lewat LKS Tripartit Nasional.
- (MT/JHT/52/Februari/2022)
- (53) “**Saya** keberatan karena isi Permenaker Nomor 2 Tahun 2022 belum diplenokan di Badan Pekerja LKS Tripartit,” ujar Sidarta.
- (MT/JHT/53/Februari/2022)
- (54) **Dia** mengungkapkan, Menteri Ida tidak menjawab keberatannya.
- (MT/JHT/54/Februari/2022)
- (55) **Ia** menilai aturan itu tak tepat diberlakukan saat ini.
- (MT/JHT/55/Februari/2022)
- (56) “**Mereka** mengandalkan dana JHT. Kalau tidak boleh diambil hingga usia 56 tahun, lantas **mereka** mengandalkan apa?” ujarnya.
- (MT/JHT/56/Februari/2022)
- (57) “**Kami** meminta dibicarakan dulu di rapat pleno LKS Tripartit Nasional. Tapi pleno belum diadakan, peraturannya sudah terbit pada awal Februari lalu,” ucap Sidarta.
- (MT/JHT/57/Februari/2022)
- (58) Dalam pertemuan itu, Ida mengatakan aturan baru pencairan dana JHT bertujuan menjamin kesejahteraan para pekerja saat **mereka** memasuki usia tidak produktif.
- (MT/JHT/58/Februari/2022)
- (59) Jika tamu hotel ramai, **ia** dipanggil untuk bekerja. Sebaliknya, jika hotel sepi, Mulyono terdiam di rumah. **Ia** berencana menggunakan dana JHT sebagai modal

usaha.

- (MT/JHT/59/Februari/2022)
- (60) “Tapi, kalau harus menunggu usia 56 tahun, **saya** tak punya modal,” tuturnya saat dihubungi Tempo, Jumat, 18 Februari lalu.
- (MT/JHT/60/Februari/2022)
- (61) **Ia** ingin membuka usaha berjualan roti.
- (MT/JHT/61/Februari/2022)
- (62) “Serikat-serikat pekerja sudah bersiap turun aksi karena aturan ini berdampak langsung pada nasib **mereka**.”
- (MT/JHT/62/Februari/2022)
- (63) Menurut M. Sidarta, yang hadir dalam pertemuan di kantor Menteri Ida, kalangan buruh menilai dana JKP yang diberikan secara bertahap tak cukup untuk memenuhi kebutuhan **mereka**.
- (MT/JHT/63/Februari/2022)

Pembahasan

Struktur Mikro Sintaksis

a. Wujud Elemen Koherensi

Koherensi bisa ditinjau dengan berdasarkan pada hubungan keterkaitan antarposisi, namun perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata bisa ditinjau dari kalimat-kalimat yang diungkapkannya. Dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini koherensi yang digunakan adalah berupa koherensi sebab-akibat dan koherensi penjelas. Koherensi tersebut dapat dilihat dari penulisan artikel berita dan penuturan narasumber.

Penggunaan koherensi sebab-akibat dapat dilihat pada contoh (1), (2), (3), (4), (5), (8), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), dan (18) (bercetak tebal). Pada koherensi ini ditandai dengan adanya kata hubung yang terdapat pada kalimat, seperti penggunaan kata hubung *dan*, *namun*, *walaupun*, *walaupun demikian*, *meskipun demikian*, *meskipun demikian*, *sehingga*, *karena*, serta *jika*.

Penggunaan koherensi penjelas dapat dilihat pada contoh (6), (7), (9), (12) dan (17) (bercetak tebal). Pada koherensi ini

ditandai dengan adanya konjungsi seperti penggunaan kata *yang* dan *bahwa*. Kata *yang* tersebut digunakan oleh penulis artikel berita JHT pada Majalah Tempo untuk memberikan pernyataan bahwa bagian kalimat yang berikutnya memberikan penjelasan pada kata yang ada di depan. Begitu juga dengan adanya kata *bahwa* yang terdapat pada contoh (12) termasuk kata penghubung penjelas atau termasuk konjungsi penjelas.

b. Wujud Elemen Bentuk Kalimat

Pada artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini digunakan juga elemen bentuk kalimat yaitu berupa kalimat aktif, kalimat aktif transitif, dan kalimat pasif. Bentuk kalimat yang paling banyak dijumpai atau paling banyak terkandung di dalam artikel berita tersebut berwujud verba transitif.

Apabila diamati pada contoh di atas, pada contoh nomor (19) terdapat kata *menghubungi*, contoh (20) terdapat kata *mengusulkan*, dan contoh (21) terdapat kata *menanggung*. Dilihat dari kalimat pada contoh tersebut, ketiganya termasuk ke dalam kalimat aktif. Kalimat aktif berikutnya yang terdapat dalam berita JHT dalam Majalah Tempo dapat dilihat pada contoh (24), (25), (27), (28), (29), (30), dan (31). Pada contoh (24) terdapat kata *mengakui*, contoh (25) terdapat kata *mengular*, contoh (27) terdapat kata *menyeret*, contoh (28) terdapat kata *mencairkan*, contoh (29) terdapat kata *melonjak*, contoh (30) ada kata *membayarkan*, dan contoh (31) ada kata *menyoroti*. Selanjutnya, kalimat aktif pada berita tersebut juga dapat dilihat pada contoh (33), (34), (35), dan (36). Pada contoh (33) terdapat kata *menyatakan*, contoh (34) terdapat kata *membenarkan* dan *mengajak*, contoh (35) terdapat kata *menerima*, dan contoh (36) ada kata *mengatakan* serta *membutuhkan*.

Adapun kalimat pasif dapat dilihat pada contoh (22), (23), (26), dan (32). Pada contoh (22) ada kata diambil, contoh (23) terdapat kata *diperkenalkan*, contoh (26) terdapat kata *dibanding*, dan contoh (32) terdapat kata *dinilai*. Pada bentuk kalimat pasif ini memiliki predikat berupa verba yang diawali dengan di- di kata depan.

c. Wujud Elemen Kata Ganti

Pemakaian kata ganti yang terkandung di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini adalah berwujud penggantian nama diri atau orang lain. Penggantian tersebut dilakukan dengan penyebutan status masing-masing, misalnya seperti kata *saya*, *dia*, *ia*, *kami*, dan *mereka*. Pemakaian kata ganti tersebut diterapkan guna memberikan kemudahan dalam penulisan berita dan penuturan oleh narasumber.

Pada contoh (39), (48), (53), dan (60) ada kata *saya* (bercetak tebal). Ketiganya termasuk kata ganti orang pertama. Selanjutnya, dalam artikel berita JHT pada Majalah Tempo kata ganti yang paling banyak ialah kata ganti orang ketiga. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (37), (38), (40), (41), (42), (43), (45), (46), (47), (49), (50), (51), (52), (54), (55), (59), dan (61). Pada contoh-contoh tersebut, menggunakan kata ganti *dia* dan *ia*. Kemudian kata ganti orang atau pronomina pertama jamak atau tunggal dapat dilihat pada contoh (44) dan (57) yang ada kata *kami*. Berikutnya kata ganti orang ketiga jamak dapat dilihat pada contoh (56), (58), (62), dan (63) yang ada kata *mereka*. Semua penggunaan kata ganti yang terkandung pada contoh-contoh sebagaimana tersebut di atas adalah termasuk dalam kata ganti sebagai penyebutan nama diri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap struktur mikro khususnya pada tataran sintaksis yang terdapat pada pemberitaan tentang JHT dalam Majalah Tempo mencakup elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Wujud elemen pada elemen koherensi, ditandai dengan kalimat-kalimat yang menggunakan kata hubung untuk menghubungkan sebab akibat, seperti penggunaan kata hubung *dan*, *namun*, *walaupun*, *walau demikian*, *meski demikian*, *meski*, *sehingga*, *karena*, serta *jika*. Selain itu, pada elemen koherensi ini terdapat juga koherensi penjas yang ditandai dengan adanya konjungsi seperti penggunaan kata *yang* dan *bahwa*. Koherensi penjas ini digunakan oleh penulis berita dengan memiliki maksud agar dapat memberikan kejelasan pada wacana yang sedang dipaparkan.

Elemen bentuk kalimat sebagaimana yang digunakan di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini adalah kalimat aktif, kalimat aktif transitif, dan kalimat pasif. Bentuk kalimat yang paling banyak terkandung di dalam artikel berita tersebut berwujud verba transitif. Elemen kata ganti yang digunakan di dalam artikel berita JHT dalam Majalah Tempo ini berwujud penggantian nama diri atau orang lain dengan ditandai adanya penyebutan status masing-masing seperti kata *saya*, *dia*, *ia*, *kami*, dan *mereka*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Hasnur Ruslan, & Haslinda, H. (2022). Struktur Wacana Mikro Situs Berita Online Liptan6.com. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1602>
- Arsyandikayani, A., & Sumarlam, S. (2020). Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van

Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 164–172.

https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24780

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. LKis.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis.
- Hall, S. (2007). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 114–124.
- Kasir, M., & Harun, M. (2021). *Representation of Ideology in Indonesian Programs Lawyer Club (ILC) tvOne Based on Microstructure Analysis of Critical Discourse Model Teun A . Van Dijk Representasi Ideologi dalam Program Indonesia Lawyer Club (ILC) tvOne Berdasarkan Struktur Mikro A. 5*, 133–148. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.58>
- Mulyawan, I. W. (2010). Struktur Wacana Iklan Media Cetak Kajian Stuktur Van Dijk. *Linguistika*, 17(32). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/download/339/275>
- Nauvaly, A. dan M. A. A. (2020). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). Analisis Struktur Mikro Pada Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 44–55. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18372>
- Prawesti, D. A. (2012). *Skripsi. Analisis Struktur Mikro Wacana Iklan “Biro Jodoh” Pada Koran Kompas Minggu*.
- Saldana, M. & H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,

Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.
LKis.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Remaja Rosdakarya.

Van Dijk, T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
<https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>

Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach.* Sage.

Van Dijk, T. A. (2004). *Politics, Ideology and Discourse.* Sage.

Van Dijk, T. A. (2006). Discourse and Manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383.
<https://doi.org/10.1177/0957926506060250>